



POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BUDDHA DI KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Mangala Wiriya Tantra¹, Eddy Setiawan², Isyanto³, Eko Nugroho⁴, Adi Kurniawan⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, ²Institut Kewarganegaraan Indonesia,

³Institut Nagardjuna, ⁴Institut Nagardjuna, ⁵Institut Nagardjuna

manggalawiriyatantra@gmail.com, wisnuest@yahoo.com, isyanto@gmail.com,

dhammaratano@gmail.com, laskardhamma@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 02 November 2022

Direvisi: 21 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.526

Abstract

This study aims to determine the potential of both economic and cultural resources owned by Buddhists in Kaloran, Temanggung, Central Java. The literature review in this study focuses on community-oriented empowerment as the most important subject and element in empowering communities independently. This research used a qualitative approach model with descriptive analysis. The economic potential in Kaloran is in the agricultural and plantation sectors. Commodities that are suitable, reliable and have been developed by the people are chili, ginger, coffee, avocado, jackfruit, sweet potato, cassava and woody plants. In the field of livestock that can be relied on are sheep, cattle, and chickens. Buddhists in Kaloran also have the potential for local cultural arts such as traditional performing arts, dances, and songs, but there is no optimal development and support effort from the community. Another potential is in the tourism sector which requires capital and professional management assistance.

Keywords: Economic Potential, Economic Empowerment, Buddhist Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi sumber daya baik ekonomi maupun budaya yang dimiliki umat Buddha di Kecamatan Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Tinjauan literatur dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan yang berorientasi pada masyarakat sebagai subjek dan unsur terpenting dalam pemberdayaan masyarakat secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Potensi ekonomi di kecamatan Kaloran adalah di sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas yang cocok, dapat diandalkan, dan sudah dikembangkan oleh umat adalah cabai, jahe, kopi, alpukat, nangka, ubi, singkong, dan tanaman kayu. Di bidang peternakan, yang bisa diandalkan adalah domba, sapi dan ayam. Umat Buddha di Kaloran juga memiliki potensi seni budaya lokal seperti seni pentas tradisional, tari-tarian, dan tembang, namun belum ada upaya pengembangan dan dukungan yang optimal dari komunitas. Potensi lainnya adalah di sektor pariwisata yang membutuhkan permodalan dan pendampingan pengelolaan secara profesional.

Kata kunci: Potensi Ekonomi, Pemberdayaan Ekonomi, Umat Buddha

PENDAHULUAN

Tujuan jangka panjang pembangunan bidang agama yang hendak dicapai Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, maju, sejahtera, dan cerdas, saling menghormati antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk mewujudkan tujuan tersebut Kementerian Agama berusaha memberikan bimbingan dan dorongan kepada usaha/kegiatan organisasi sosial keagamaan. Hal itu terlihat pada rencana strategis Kementerian Agama yang menyatakan, bahwa perlunya optimalisasi pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan yang merupakan salah satu langkah strategis dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat dan mengurangi angka kemiskinan. Apapun agamanya ataupun kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau suatu masyarakat, mereka tidak akan terlepas dari persoalan ekonomi.

Masalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendasar (sandang, pangan dan papan) untuk bertahan hidup di tengah dunia yang semakin materialistis dan kompetitif ini tidak dapat diabaikan. Isu yang sekilas nampak lumrah ini bisa menjadi sensitif dan menjadi salah satu faktor vital yang dapat memicu terjadinya kesenjangan sosial. Persoalan ini harus menjadi perhatian semua pihak. Lembaga pemerintah maupun organisasi-organisasi keagamaan harus dapat berperan secara strategis untuk menjawab tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan umat yang menjadi tanggungjawab atau binaannya. 2 Jika ditinjau keberadaan komunitas Buddhis yang tinggal di wilayah pedesaan maka terlihat jelas adanya kesenjangan ekonomi, terlebih dibandingkan dengan komunitas Buddhis yang tinggal di perkotaan.

Pada umumnya masyarakat Buddhis di pedesaan banyak tersebar di Jawa Tengah, seperti di Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Wonosobo dan Kab Temanggung. Di daerah lain di luar Jawa Tengah bisa kita temukan di Lampung dan Nusa Tenggara Barat yang jumlah komunitas Buddhisnya di pedesaan terbilang cukup besar. Kebanyakan dari simpul-simpul masyarakat Buddhis itu kondisi perekonomiannya dapat dikatakan masih kurang maju dan bahkan beberapa tergolong masih tertinggal. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, salah satunya rendahnya pendidikan yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan untuk dapat mengembangkan dan memperbaiki kondisi perekonomiannya, atau juga karena sulitnya akses terhadap pelayanan publik, termasuk rendahnya perhatian dari lembaga-lembaga Buddhis dan pemerintah yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan umat. Lemahnya perhatian dan pembinaan dari lembaga ataupun institusi terkait, diduga menjadi salah satu faktor utama yang mengakibatkan ketertinggalan komunitas Buddhis di pedesaan.

Berdasarkan pengamatan lapangan, selama ini pembinaan umat hanya sebatas pada aktifitas ritual dan seremonial. Aspek pengembangan ekonomi umat masih sangat kurang, walaupun ada upayanya masih kurang optimal. Beberapa program bidang pembinaan umat yang diturunkan oleh pemerintah masih hanya 3 sebatas pembangunan sarana dan prasarana ibadah (pembangunan wihara, sekolah minggu dan dharmaduta). Kondisi ini diduga akibat masih lemahnya pemahaman strategis terhadap pentingnya pengembangan potensi ekonomi yang bisa diberdayakan di lingkungan umat Buddha di pedesaan. Merujuk pada Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 16 tahun 2013 yang mengulas pemberdayaan tokoh masyarakat (tokoh agama dan tokoh adat) guna meningkatkan

kerukunan hidup beragama, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi saja, namun juga secara politis, sosial dan kultural, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar, baik secara nasional maupun internasional. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagian besar diakibatkan oleh kesenjangan terhadap akses modal, prasarana, informasi pengetahuan, teknologi, ketrampilan, ditambah oleh kemampuan sumberdaya manusia serta kegiatan ekonomi lokal yang tidak kompetitif menunjang pendapatan masyarakat, serta masalah akumulasi modal.

Melihat begitu pentingnya persoalan tersebut, maka keberadaan kelompok tani di pedesaan akan dapat mendukung program pemberdayaan umat maupun masyarakat pada umumnya. Memperhatikan fenomena dan kenyataan persoalan yang dihadapi oleh komunitas Buddhis seperti dipaparkan di atas, Institut Nagarjuna mencoba untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait potensi pemberdayaan Umat Buddha di Kecamatan Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Berdasarkan data yang dirilis oleh Bimas Buddha Jawa Tengah, menyebutkan bahwa Temanggung memiliki luas 870,25 km² dengan total jumlah penduduk mencapai 696.000 jiwa dan yang beragama Buddha mencapai 94.504 jiwa. Jumlah umat sebanyak itu menjadi signifikan untuk mendapatkan perhatian dan pembinaan secara khusus.

Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Eddy Ch. Papilaya, 2001: 1). Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people – centered*", *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Menurut Jim Ife (1997), konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dalam dua konsep pokok, yakni : konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan).

Menurut Zubaedi (2007), faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat di luar faktor ketiadaan daya (*powerless*) adalah faktor ketimpangan. Ketimpangan yang sering kali terjadi di masyarakat meliputi: 1) Ketimpangan struktural yang terjadi diantara kelompok primer, seperti: perbedaan kelas antara orang kaya dengan orang miskin, dan antara buruh dan majikan; ketidaksetaraan gender; perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antar masyarakat lokal dan pendatang dan antara kaum minoritas dan mayoritas; 2) Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah *gay*-lesbi, isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan); dan 3) Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang di cintai, persoalan pribadi dan keluarga.

Berdasarkan pengalaman, upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial

dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan 8 keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Jim Ife, 1997 : 63 – 64).

Mengutip Zubaedi (2007: 95), aktivis LSM dalam menangani kegiatan pengembangan masyarakat diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat (*empowering society*) hal itu dapat dipahami karena kegiatan pengembangan masyarakat pada awalnya memang difokuskan pada pencapaian target perubahan kuantitatif yang di indikasikan dengan tersedianya sarana fisik dan perbaikan tingkat kehidupan materil. Selanjutnya mereka menjadi realisasi target perubahan kuantitatif ini sebagai modal awal menuju proses perubahan kualitatif yang ditandai dengan terberdayanya masyarakat, baik dalam berpikir, bersikap, maupun dalam mengambil keputusan.

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap dan mengambil tindakan serta mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial, berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan masyarakat berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tidak berdaya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Masalah kemiskinan, kesenjangan ekonomi, ketidakberdayaan dan berbagai persoalan sosial lainnya merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat di pedesaan, termasuk oleh masyarakat Buddhis di Kecamatan Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah; (2) Setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan, demikian juga dengan Kecamatan Kaloran, 5 Temanggung, Jawa Tengah tentu memiliki potensi-potensi sumber daya atau kearifan lokal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat; (3). Pembangunan dalam bentuk apapun agar dapat berjalan dengan baik dan sukses dibutuhkan sinergi dari berbagai komponen masyarakat, baik pemerintah, pihak swasta, dan yang terpenting adalah keterlibatan dari masyarakat yang bersangkutan secara langsung. Selain itu juga dibutuhkan strategi pendekatan yang tepat dalam melakukan pembangunan.

METODE

Penelitian mengenai potensi pemberdayaan ekonomi umat Buddha di Kecamatan Kaloran ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk narasi, paparan, baik yang diperoleh melalui dokumentasi, catatan lapangan, wawancara maupun dengan cara lainnya. Penelitian kualitatif mencoba untuk memberikan gambaran fenomena secara rinci, mendalam dan tuntas. Menurut Moleong dalam Herdiansyah (2010: 9), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang di teliti. Pendapat lain dikemukakan

oleh Saryono (2010: 1), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi dan berbagi 22 keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu orang-orang yang sudah ditetapkan menjadi informan atau sumber data dalam penelitian. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berkaitan dengan potensi-potensi pemberdayaan ekonomi dan budaya umat Buddha di Kecamatan Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Sedangkan data sekunder adalah segala jenis data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data ini dapat berupa teori-teori dan informasi yang dapat diperoleh melalui data desa, data kecamatan maupun data dalam bentuk dokumen lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik. Teknik utama yang akan digunakan adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka maupun tertutup untuk diajukan kepada para informan penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut : a. Pertanyaan mengenai kondisi ekonomi masyarakat Kaloran secara umum; b. Pertanyaan mengenai rata-rata penghasilan warga umat Buddha yang produktif per bulan dan per tahunnya; c. Pertanyaan mengenai derajat perubahan yang diinginkan apabila umat bisa meningkatkan taraf perekonomiannya; d. Pertanyaan mengenai upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan penghasilan; e. Pertanyaan mengenai aset dan potensi yang bisa dikelola, diolah dan dikembangkan untuk meningkatkan penghasilan petani Buddhis; f. Pertanyaan mengenai kesiapan sumber daya yang dikerahkan apabila diterapkan program pemberdayaan masyarakat yang bersifat kolektif atau gotong royong; g. Pertanyaan mengenai kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan mensukseskan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang digerakkan oleh sumberdaya masyarakat itu sendiri; h. Pertanyaan mengenai kepentingan dan strategi aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat yang partisipatif; i. Pertanyaan mengenai karakteristik lembaga, kebijakan lokal dan pola kerjasama yang bisa diterapkan dan dikembangkan oleh komunitas Buddhis sebagai subjek pemberdayaan; dan j. Pertanyaan mengenai kepatuhan/komitmen, kemampuan manajerial dan daya tanggap komunitas Buddhis bilamana memperoleh dukungan fasilitas pemberdayaan baik dari swasta maupun lembaga pemerintah.

Teknik pendukung yang digunakan terdiri dari teknik dokumentasi dan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat sekunder. Sedangkan wawancara dan pengamatan langsung digunakan untuk mengumpulkan data-data primer. Wawancara dilakukan kepada responden yang merupakan tokoh-tokoh umat 24 Buddha lokal yakni, romo pandita dharmaduta maupun pandita lokapalasaraya, tokoh komunitas buddhis atau yang dituakan (pinisepuh), ketua dan pengurus yayasan wihara; pimpinan majelis setingkat kecamatan dan desa atau pun dusun. Narasumber lain adalah dari pimpinan serta aktivis remaja dan pemuda Buddhis setempat yang merupakan tenaga potensial dan produktif dan

diharapkan dapat menjadi subyek pemberdayaan yang dapat diandalkan saat ini dan di masa depan. Teknik pengamatan dilakukan terutama ketika dalam proses diskusidiskusi ataupun musyawarah yang akan dikondisikan dan dirancang sedemikian rupa oleh peneliti dengan melibatkan partisipasi aktif segenap potensi komunitas yang hadir dan terlibat dalam forum itu nantinya. Setiap dinamika maupun wacana yang berkembang dalam forum akan diamati dan dicatat sebagai bahan penelitian dan alat evaluasi untuk kemudian diolah dan diterapkan perlakuan-perlakuan tertentu sesuai situasi dan kondisi yang berkembang.

Sesuai dengan model pendekatan yang digunakan, maka teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Datadata yang telah dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi selanjutnya dilakukan reduksi terhadap data tersebut, kemudian data hasil reduksi disajikan dan ditarik kesimpulannya. Mereduksi data merupakan teknik analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga dimungkinkan dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil dari wawancara baik secara terbuka maupun 25 tertutup direkapitulasi sehingga didapat data kasar mengenai kondisi ekonomi masyarakat khususnya umat buddha di kaloran, potensi-potensi yang dimiliki, kapasitas dan kesiapannya untuk melakukan pemberdayaan, sesuai leading questions yang telah di disusun sebelumnya. Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Guna memperoleh keabsahan data ini maka akan dilakukan proses triangulasi.

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007: 372): *“Triangulation is qualitative crossvalidation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs”*. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni, triangulasi sumber (observers), triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulation observers. Selanjutnya pendekatan triangulasi dilakukan menurut: 1. Sudut pandang tokoh umat Buddha/pinisepuh atau yang dituakan di kecamatan kaloran sebagai pihak yang memiliki pengaruh dan mampu mengarahkan sumberdaya dan potensi umat untuk melakukan pemberdayaan. 2. Menurut sudut pandang pimpinan majelis dan dharmaduta yang punya kapasitas untuk memotivasi umat dan mengawasi sepanjang proses pemberdayaan berlangsung. 3. Sudut pandang tokoh pemuda dan remaja wihara yang aktif menggerakkan dan memimpin kalangan aktivis pemuda wihara dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, dan 4. Sudut pandang perwakilan umat secara umum sebagai subjek yang memetik manfaat dalam program pemberdayaan masyarakat yang partisipatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh umat Buddha di Kecamatan Kaloran dapat ditemukan dalam beberapa bentuk lembaga atau organisasi keagamaan

Buddha sebagai berikut:

Majelis Agama Buddha

Majelis merupakan wadah keagamaan Buddha yang didalamnya terdiri para pandita (romo dan ramani). Keberadaan sebuah majelis merupakan salah satu potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh umat Buddha. Melalui majelis berbagai macam kegiatan dapat dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan umat tentang dhamma maupun ilmu pengetahuan lainnya melalui kegiatan pelatihan-pelatihan. Berdasarkan data dan informasi yang di peroleh melalui FGD, di Kecamatan Kaloran terdapat lima majelis agama Buddha sebagaimana juga telah disebutkan di atas yaitu MAGABUDHI, MAJUBUTHI, MAJABUMI, dan Zhenfo Zhong. Selain para romo dan ramani, umat Buddha juga mendapatkan pembinaan secara berkala dari para anggota Sangha (bhikkhu/bhiksu), namun sampai saat ini belum ada anggota Sangha yang menetap di Kecamatan Kaloran.

Organisasi Wanita Buddhis

Di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung terdapat beberapa organisasi wanita Buddhis yang telah ada dan berkembang di masyarakat, di antaranya adalah Wanita Theravada Indonesia disingkat WANDANI, sebuah organisasi nasional dari aliran Theravada. Perempuan Buddhis di Kecamatan Kaloran memiliki status keanggotaan di Wandani Cabang Kabupaten Temanggung. Organisasi perempuan Buddhis lainnya adalah Kelompok ibu-ibu Mattu Maitri, yang merupakan forum lokal yang dibentuk ibu-ibu lintas sekte agama Buddha se-kecamatan Kaloran. Forum ini banyak diikuti khususnya mereka yang tinggal di desa Jaranan, Brongkol, Mlondang dan Mulyosari. Selain itu ada Lembaga Bina Desa yang terdiri dari 14 wihara, pada tahun 2013 ada koperasi, akan tetapi sekarang koperasi tersebut sudah tidak aktif lagi.

Organisasi tersebut di atas masih aktif dalam melakukan kegiatan. Sebagaimana Wandani mengadakan pertemuan bulanan yang diisi dengan puja bakti, dhamma desana, arisan, dan menabung. Kelompok Mattu Maitri dalam seminggu sekali juga mengadakan pertemuan sejenis (anjangsana) yang diisi dengan liam keng (kebaktian mandarin), arisan, kegiatan sosial, tataboga, dan menabung. Mereka juga belajar keterampilan, antara lain membuat sabun, dan pernak penik. Aktivitas lainnya selain belajar keterampilan, adalah karawitan dengan menggunakan alat musik tradisional gamelan. Ada juga pelatihan dari lembaga GEO, kegiatannya adalah membuat kue, bandrek, dan keripik dari bahan singkong, pisang dan lain-lain. Aktivitas lainnya yang rutin dilakukan adalah donor darah yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Organisasi wanita Buddhis ini juga mengadakan pendampingan perkawinan terhadap remaja Buddhis yang berada di usia pra nikah. Aktivitas sosial lainnya adalah kerja bakti dalam seminggu sekali.

Organisasi Pemuda Buddhis

Di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung terdapat beberapa organisasi pemuda yaitu Pemuda Theravada Indonesia (Patria) Kabupaten Temanggung, Persaudaraan Pemuda Buddhis Temanggung (PPBT), Komunitas Pemuda-Pemudi Buddhis Temanggung, Muda-Mudi Buddhis Vihara Dharma Sagara. Tahun 2004 pernah ada Himpunan Pelajar Buddhis Temanggung, karena kurang pembinaan sekarang tidak aktif lagi. Patria masih aktif dalam melakukan kegiatan, seperti anjangsana dan pertemuan

bulanan. PPBT aktif dalam kegiatan kesenian dan membimbing adik-adik sekolah minggu buddhis untuk mengenal agama Buddha. Melalui komunitas muda-mudi Buddhis, pemuda Buddhis di Kaloran melakukan kegiatan pemuda lintas sekte. Patria mengadakan Dhamma Camp di Salatiga pada tahun 2014 dan mengadakan Dhamma Camp pada tahun 2015 di dusun Krecek. Selain itu Patria pernah membuat pelatihan pembuatan bolu kukus di kalangan pemuda. Pembuatan Forum Dhamma yang didukung oleh PPBT dan PPBT pada tahun 2009 pernah melakukan LDK Pemuda Buddhis.

Organisasi pemuda membawa manfaat yang besar bagi pemuda dan masyarakat. Dengan berorganisasi mereka merasa terjalin persaudaraan antar pemuda buddhis, menambah kerukunan antar pemuda Buddhis. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan organisasi pemuda juga menambah pengetahuan untuk peningkatan ekonomi, memupuk jiwa kepemimpinan pemuda dan pelajar.

Potensi SDM Lainnya

Selain beberapa organisasi keagamaan Buddha yang telah disebut di atas, umat Buddha di Kecamatan Kaloran juga memiliki potensi SDM lainnya. Seperti umat Buddha yang berpendidikan sarjana jumlahnya terus meningkat yaitu data terbaru untuk Kabupaten Temanggung menunjukkan terdapat sebanyak 44 guru pendidik agama Buddha. Penempatan sarjana abdi desa yang diprogramkan oleh ehipassiko di Kecamatan Kaloran juga merupakan potensi SDM. Selain itu juga pembangunan dhammasekha di temanggung juga merupakan salah satu potensi SDM yang dimiliki oleh umat Buddha di Kecamatan Kaloran dalam artian dhammasekha dapat dimanfaatkan untuk pengembangan SDM Buddhis kedepannya.

Potensi Ekonomi

Ditinjau dari mata pencaharian utama, penduduk Kecamatan Kaloran terdiri dari penduduk dengan mata pencaharian petani tanaman pangan sebanyak 20.898 jiwa, peternakan 1.167 jiwa, petani perkebunan 2.228 jiwa, pertambangan atau penggalian 27 jiwa, industri pengolahan 2.514 jiwa, bangunan jiwa, perdagangan, hotel, dan rumah makan 1.759 jiwa, pengangkutan dan komunikasi 613 jiwa, bank dan lembaga keuangan lainnya 10 jiwa, jasa-jasa 1.237 jiwa, dan mata pencaharian lainnya 3.955 jiwa.

Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat disimak dalam tabel di bawah ini, yang memberikan gambaran perkembangan masing-masing mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kaloran dari tahun 2010 hingga 2012. Bidang pertanian merupakan mata pencaharian utama, namun mengalami penurunan, diantara akibat makin menurunnya minat anak-anak muda untuk menjadi petani sebagaimana pada umumnya terjadi di daerah pedesaan lain di Indonesia. Sektor industri sebagai mata pencaharian kedua, mengalami peningkatan sebagai kontribusi perpindahan penduduk berusia produktif ke daerah sekitar dan bekerja sebagai buruh di sektor industri yang dianggap lebih memberikan kepastian pendapatan, dan status sosial di masyarakat.

Tabel 1. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Tahun		
	2010	2011	2012
Pertanian	14.587	13.272	13.631
Industri	2.320	3.059	3.142
Bangunan	915	892	916
Perdagangan	2.877	2.728	2.802
Pengangkutan	567	482	495
Jasa	1.848	1.688	1.734
Lain-lain	346	259	266

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan penduduk di Kecamatan Kaloran adalah petani yakni 59% dari total jumlah penduduk, kemudian disusul pekerja sektor industri sebesar 14%. Meskipun persentase jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian relatif jauh lebih besar didari sektor industri, namun terdapat fenomena unik yang dapat dilihat dari tabel, yaitu jumlah penduduk yang bergerak dalam sektor industri cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berbeda dengan jumlah penduduk dengan mata pencaharian di sektor pertanian yang menurun.

Penurunan jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani di Kecamatan Kaloran, tidak terlepas dari menurunnya minat anak-anak muda terhadap pertanian karena dianggap tidak dapat memberikan kesejahteraan. Potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di Kaloran antara lain di sektor pertanian dan perkebunan adalah tanaman jagung, cabe, jahe, sayur mayur, kopi, alpukat, manggis, nangka dan padi di areal tertentu. Sengon dan Jabon juga memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah Kaloran, namun dengan catatan pola tanam dan panen yang memperhatikan kondisi lahan yang pada umumnya memiliki tingkat kemiringan yang tinggi. Kaloran juga dinilai peserta FGD memiliki potensi di bidang peternakan yaitu penggemukan sapi, domba dan ayam ras pedaging dan petelur. Sedangkan di bidang kreasi terdapat potensi olahan berbagai hasil pertanian dan perkebunan seperti kripik ketela/ubi, nangka, gula aren, jahe, empon-empon lain, kopi, dan coklat.

Potensi Sosial Budaya

Kecamatan Kaloran memiliki forum kerukunan antar umat beragama meskipun tidak secara formal, namun melalui bentuk yang berbeda-beda seperti kelompok anjungsana, rapat dusun, kerja bakti, kelompok tani dan lain-lain. Agama yang eksis dalam berbagai forum tersebut pada umumnya adalah Islam, Buddha, dan Kristen karena memang ketiga agama ini memiliki umat yang relatif tersebar merata di sebagian besar wilayah Kecamatan Kaloran. Kehidupan antar umat beragama berjalan dengan baik terutama karena faktor kesamaan kultur yakni kultur Jawa. Masyarakat Kaloran dari berbagai agama pada momen-momen tertentu secara bersama-sama merayakan tradisi leluhur yakni Sadranan, Merti Desa/Dusun, Merti Bumi, Selapanan Desa/Dusun, gotong royong membangun rumah dan Dawuhan.

Sadranan adalah ritual yang dilakukan seluruh warga desa atau dusun secara bersama-sama menjelang hari besar keagamaan, umumnya menjelang puasa Ramadhan atau menjelang Waisak. Kegiatan Sadranan dilakukan dengan cara membersihkan makam, membawa makanan, berdoa bersama dengan cara Islam maupun Buddhis dan kemudian menyantap makanan bersama-sama. Tradisi ini memiliki kesamaan dengan tradisi umat Buddha Tionghoa yaitu Cengbeng yang dilaksanakan setelah Imlek. Tradisi Merti Desa atau merti dusun adalah kegiatan merawat kelestarian desa atau dusun dengan cara kerja bakti bersama membersihkan lingkungan desa, diakhiri dengan makan bersama. Tradisi Selapanan Desa/Dusun saat ini umumnya hanya dilaksanakan oleh umat Buddha sesuai weton desa/dusun masing-masing, dimana umat biasaya membuat makanan dan mengumpulkannya di rumah Pak Kadus atau sesepuh desa, didoakan dan disantap bersama-sama.

Dawuhan adalah sedekah irigasi, dengan cara membersihkan dan merawat seluruh saluran irigasi yang biasa dipergunakan. Tradisi agraris ini masih terjaga di Kaloran karena sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Pelaksanaan Dawuhan adalah pada hari-hari tertentu sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Tradisi lainnya adalah syukuran pada malam menjelang 17 Agustus, sebuah tradisi yang juga mengandung nilai-nilai nasionalisme. Umat Buddha Kaloran juga memiliki tradisi Limolasan yang dilaksanakan setiap bulan Purnama dengan melaksanakan kebaktian di wihara, sedangkan tradisi lainnya adalah Anjangsana yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan Jawa yang disepakati umat di masing-masing dusun. Bentuknya adalah kebaktian bersama dari rumah ke rumah diakhiri dengan makan bersama.

Kultur masyarakat Kecamatan Kaloran sangat majemuk, tetapi masih didominasi oleh masyarakat petani. Mereka masih memegang budaya-budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satu budaya dan tradisi yang turun temurun dianggap sebagai salah satu media dan terima kasih kepada alam ialah bersih desa dan sadranan. Tradisi bersih desa dilakukan secara rutin setiap bulan. Tradisi sadranan biasa dilakukan pada pertengahan tahun, yaitu awal bulan agustus. Tetapi hal ini tidak lah tepat, karena masyarakat jawa menggunakan perhitungan kalender saka. Disamping itu pemilihan hari dan tanggal sadranan merupakan hasil kesepakatan masyarakat setempat. Tradisi nyadran ini dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana ritual dalam penanggalan Jawa lainnya, seperti Suranan, Muludan, dan Syawalan. Tujuan utama dari nyadranan adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam konteks sosial dan budaya kekinian, nyadran dapat dijadikan wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Karena tradisi ini dapat membuat masyarakat menjadi tidak terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, dan partai politik. Masyarakat berkumpul menjadi satu, mereka berbaur saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Sehingga kedamaian dan suasana kekeluargaan dapat dirasakan dengan baik. Potensi di bidang seni budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut antara lain ketoprak, kuda lumping atau jaranan, wayang kulit, tayub, Koncer, Warok (diperagakan oleh anak-anak sekolah minggu), soreng, reog, liong dan barongsai. Berbagai seni budaya ini sebenarnya masih diminati masyarakat Kaloran dan terdapat paguyuban-paguyuban yang kerap tampil di berbagai acara atau hajatan desa. Potensi seni budaya tersebut sesungguhnya dapat dioptimalkan apabila

potensi wisata alam juga dikembangkan. Tercatat beberapa potensi wisata alam di wilayah kaloran yaitu, air terjun curug Lawe, curug Luwung dan goa Tinumpuk.

KESIMPULAN

Potensi ekonomi di kecamatan Kaloran adalah di sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas yang cocok, dapat diandalkan dan sudah dikembangkan oleh umat adalah cabai, jahe dan empon-empon lainnya, kopi, alpukat, nangka, ubi, singkong dan tanaman kayu. Di bidang peternakan yang bisa diandalkan adalah domba, sapi dan ayam. Umat Buddha di kaloran juga memiliki potensi seni budaya lokal seperti seni pentas tradisional, tari-tarian dan tembang namun belum ada upaya pengembangan dan dukungan yang optimal dari komunitas. Potensi lainnya adalah di sektor pariwisata yang membutuhkan permodalan dan pendampingan pengelolaan secara profesional. Potensi jumlah umat Buddha yang cukup signifikan di kecamatan Kaloran sudah difasilitasi wihara dan cetya yang memadai meskipun legalitas bangunannya belum tuntas dan pemanfaatannya belum optimal.

Simpulan berbagai potensi di atas mengarahkan pada bentuk-bentuk pemberdayaan baik yang bersifat jangka pendek, menengah maupun panjang. Pemberdayaan jangka pendek yang dapat dilakukan adalah pemberian bantuan mesin-mesin pengolahan hasil pertanian, seperti mesin pengupas kopi, mesin pembuat tepung untuk tepung singkong, mesin pembuat keripik buah. Mesin-mesin tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian dan perkebunan. Bantuan berupa bibit domba juga menjadi alternatif bantuan jangka pendek yang berguna sebagai investasi jangka menengah yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan dalam kondisi darurat. Potensi seni budaya dan tradisi yang ada juga dapat dioptimalkan untuk pengembangan Buddha Dharma sepanjang difasilitasi dan dibina secara serius dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Breton, Margot, M.S.W. (1994). *On the Meaning of Empowerment and Empowerment -Oriented Social Work Practice*. Toronto: Routledge.
- Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. Harmondsworth: Penguin.
- Heller, M. (1994). *Crossword: Language, Ethnicity, and Education in French Ontario*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herric, James, A. (1995). *Argumentation: Understanding and Shaping Arguments*. State College Strata Publishing.
- Ife, Jim. (1997). *Community Development: Creating Community Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Narayan, Deepa, et. All. (2002). *Voice of the Poor from Many Lands*. New York: Oxford University Press and the World Bank.
- Papilaya, Eddy Ch. (2001). *Paradigma Pemberdayaan Pengungsi Maluku: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*. Bogor: IPB.
- Prijono, Onny, S. dan Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoro, Eko. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Samarinda: Badan Diklat Propinsi Kalimantan Timur.
- Tampubolon, Mangatas. (2001). *Pendidikan, Pola Pemberdayaan dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Nomor 23, Depdiknas.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vitalaya, A. P. (2000). *Masalah Gender*. Jakarta: UNDP/UCHS.
- World Bank. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Jakarta: World Bank.
- Zubaidi, Achmad. (2007). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UGM Press.